

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi literatur yang mendukung variabel penelitian dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang kredibel, tinjauan pustaka dalam penelitian ini menjadi landasan yang kuat untuk mendukung kerangka teori.

2.1.1 *Earning Per Share*

Earning Per Share-EPS adalah bentuk pembeagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2019: 157). *Earning Per Share* adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham bias (Van Horne dan Wachowc, 2018: 175).

Dapat dikatakan, bahwa EPS merupakan laba yang akan diterima oleh investor atas setiap lembar saham yang ia beli. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Datu & Maredesa, 2017: 11). *Earning Per Share* (EPS) merupakan hal yang terpenting dalam analisis fundamental karena digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam nilai ini, EPS yang pertama kali dilihat investor, karena untung atau rugi sebuah perusahaan dapat tercermin dalam EPS (Ardiyanto dkk, 2020: 12).

Rasio yang digunakan untuk menyatakan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditentukan dengan harga saham akan meningkat pula. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar (Watung & Ilat, 2016: 18). Rasio ini menghitung perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya.

2.1.1.1 Tujuan *Earning Per Share*

Tujuan dari *Earning Per Share* adalah untuk perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan dengan jumlah saham yang diterbitkan (Dika & Pasaribu, 2020: 77).

Tujuan dari *Earning Per Share* digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan melonjak maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham (Ardiyanto dkk, 2020: 122).

2.1.1.2 Pengukuran *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menilai seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen. Jika nilai *Earning Per Share* sesuai dengan harapan investor, maka perubahan harga saham akan mengalami kenaikan seiring dengan minat investor untuk membeli saham tersebut. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah (Fahmi, 2019: 89):

$$EPS = \frac{EAT}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ Yang\ Beredar}$$

2.1.2 *Price to Book Value*

Price to Book Value mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 2019: 151). *Price to Book Value* adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk melihat keadaan/posisi finansial suatu perusahaan. PBV digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki masa depan cerah untuk berinvestasi.

Price to Book Value (rasio harga terhadap nilai buku) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2020: 141). Semakin tinggi rasio ini menjelaskan bahwa pasar percaya terhadap prospek/masa depan perusahaan tersebut.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham relatif terhadap nilai bukunya (Najmiah et.al., 2018: 78). PBV juga menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bisnis relatif terhadap jumlah modal yang ditanamkan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh harga sahamnya juga akan meningkat.

Price to Book Value adalah rata-rata harga pasar dibandingkan dengan nilai buku. Laporan ini menjelaskan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Nilai buku saham adalah jumlah per lembar saham biasa yang harus diterima jika semua aset perusahaan dijual pada nilai buku (pembukuan) dan jika sisa dana setelah pembayaran semua kewajiban (termasuk saham preferen) dibagikan di antara pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan (Kasmir, 2020:169).

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama.

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Hery, 2018:

145), hal ini didukung oleh Jones (2000) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2019: 256), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

2.1.2.1 Keunggulan *Price to Book Value*

Price to Book Value (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut (Kasmir, 2020: 177):

1. Nilai buku memiliki ukuran intuitif yang relatif stabil dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang tidak percaya dengan metode arus kas yang didiskontokan dapat menggunakan *price* untuk memposting nilai sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overavaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

2.1.2.2 Pengukuran *Price to Book Value*

Menurut Rivai, dkk (2019:163) *Price to Book Value* (PBV) ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Rasio ini mengukur penilaian buku saham yang mencerminkan nilai historis dari aset perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), semakin tinggi return saham dan harga saham. Semakin tinggi *return* saham maka semakin tinggi pula pendapatan perusahaan, sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dan semakin tinggi harga sahamnya.

2.1.3 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah jumlah keuntungan suatu perusahaan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah penjualan. Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih suatu perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2019: 202). *Net Profit Margin* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih sesudah pajak dan dibandingkan dengan jumlah penjualan (Sujarweni, 2020: 64).

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pendapatan terhadap jumlah penjualan. Jumlah margin laba bersih dibagi jumlah penjualan bersih yang menunjukkan kestabilan kesatuan yang digunakan untuk memperoleh jumlah penjualan khusus (Fahmi, 2019: 68).

Net Profit Margin adalah rasio dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan pendapat bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio laba bersih yang dicapai hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20% (Dede Suleman, et al, 2019: 13).

Net Profit Margin mengukur rasio laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan bersih, yaitu persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan (Amalya, 2018: 68).

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) sebagai ukuran dalam menghitung kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada pemegang saham dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Prihadi, 2019: 174).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* atau margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan bersih perusahaan.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

Setiap penggunaan rasio keuangan memiliki tujuan dan manfaat yang melibatkan *Net Profit Margin* (profitabilitas). Tujuan dan manfaat dari *Net Profit Margin* (profitabilitas) tidak terbatas pada pihak internal perusahaan, tetapi juga relevan bagi pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Ini khususnya berlaku untuk para pemangku kepentingan atau pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut.

Tujuan penggunaan *Net Profit Margin* (profitabilitas) bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan meliputi (Kasmir, 2018: 197):

2. Untuk mengestimasi laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
3. Untuk membandingkan tingkat laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
4. Untuk menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk menilai seberapa besar laba bersih setelah pajak berdasarkan modal yang digunakan oleh perusahaan.
6. Untuk mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan secara keseluruhan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri.
7. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan berdasarkan modal sendiri.

Selain itu, *Net Profit Margin* (profitabilitas) memiliki manfaat penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola pendapatan dari penjualan.

Manfaat yang dapat diperoleh dari *Net Profit Margin* (profitabilitas) meliputi (Kasmir, 2018: 198):

1. Menyediakan informasi tentang besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak berdasarkan modal yang digunakan oleh perusahaan.

5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan tujuan dan manfaat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (profitabilitas) memiliki peran penting dalam mengevaluasi dan mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Tujuan penggunaannya meliputi pengukuran laba perusahaan dalam periode tertentu, penilaian posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun sekarang, evaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu, penilaian laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri, dan pengukuran produktivitas dana perusahaan yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Dengan menggunakan *Net Profit Margin*, perusahaan dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang keberhasilan mereka dalam mencapai laba dan mengelola pendapatan dari penjualan.

2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin*

Net Profit Margin berperan dalam menentukan laba yang diperoleh oleh perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan yang dihasilkan. Untuk meningkatkan nilai dari *Net Profit Margin*, ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan yang memiliki dampak terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan.

Mengutamakan orientasi pada profit semata dalam kondisi ekonomi saat ini menjadi kurang relevan karena hanya fokus pada tingkat profitabilitas yang tinggi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memiliki risiko tinggi pula (Kurniansyah, et al, 2018: 87).

Adapun faktor yang menjadi pengaruh terhadap *Net Profit Margin* suatu perusahaan, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut (Novita, et al, 2022: 124):

1. Penjualan

Tingkat penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba bersih, yang pada gilirannya meningkatkan NPM. Penjualan yang lebih tinggi berarti lebih banyak pendapatan yang dapat dikonversi menjadi laba setelah pengurangan biaya.

2. Laba Kotor

Laba kotor adalah hasil dari penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP). Semakin tinggi laba kotor, semakin besar potensi untuk meningkatkan NPM, karena biaya produksi yang lebih rendah atau efisiensi yang lebih baik akan meningkatkan profitabilitas.

3. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak (EBT) juga memiliki dampak signifikan pada NPM. Jika laba perusahaan sebelum pajak lebih tinggi, hal itu dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak, yang akhirnya meningkatkan NPM.

4. Keuntungan Setelah Pajak

Pajak dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan pajak yang baik dan perencanaan pajak yang efisien dapat membantu meningkatkan NPM.

5. Laba Bersih

Laba bersih adalah laba yang tersisa setelah pajak dan semua biaya lainnya.

Laba bersih yang lebih tinggi, baik karena peningkatan pendapatan atau pengurangan biaya, langsung berdampak pada kenaikan NPM.

6. Penghasilan Sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi, dan Amortisasi (EBITDA)

EBITDA mencerminkan profitabilitas perusahaan dari kegiatan operasional utama tanpa memperhitungkan faktor non-operasional seperti bunga dan pajak.

Peningkatan EBITDA menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik, yang dapat meningkatkan NPM.

7. Laba Operasional (EBIT)

EBIT mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan dari operasional sebelum bunga dan pajak. Laba operasional yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasionalnya dengan efisien, yang tentu saja akan mempengaruhi peningkatan NPM.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup penjualan, laba kotor, laba sebelum pajak, keuntungan setelah pajak, laba bersih, penghasilan sebelum bunga, pajak, amortisasi (EBITDA), dan laba operasional (EBIT). Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan tingkat *Net Profit Margin* suatu perusahaan. Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan mereka dan meningkatkan *Net Profit Margin* secara efektif.

2.1.3.3 Pengukuran *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan salah satu rasio yang umumnya digunakan oleh manajer keuangan untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Penggunaan *Net Profit Margin* atau margin laba bersih juga bertujuan untuk mengukur kesuksesan bisnis perusahaan.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (margin laba bersih) dapat digunakan rumus sebagai berikut (Dede Suleman, et al, 2019: 13):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rumus *Net Profit Margin* (margin laba bersih) yang dinyatakan sebagai persentase EAT (*Earnings After Tax*) dibagi dengan Penjualan Bersih, memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan mengelola pendapatan dan biaya operasionalnya. Ketika *Net Profit Margin* memiliki nilai yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil menetapkan harga jual produknya secara optimal dan mampu mengendalikan biaya-biaya operasional dengan efisien.

Dengan kata lain, perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan bisnis dan mencapai efisiensi dalam operasional perusahaan.

2.1.4 *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Artinya semakin tinggi hasil rasio ini maka posisi perusahaan akan semakin baik begitu pula sebaliknya,

jika rasio ini rendah maka posisi perusahaan akan semakin buruk (Kasmir, 2019: 204).

Return on Equity merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Sudana, 2015: 25). *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dapat diperoleh dengan menghitung laba bersih dibagi dengan ekuitas. Semakin tinggi hasil profit atas ekuitas akan semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah profit atas ekuitas artinya laba bersih yang dihasilkan tertanam dalam ekuitas akan semakin rendah (Hery, 2020: 194).

Return on Equity merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2014: 137).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dengan kata lain dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.

2.1.4.1 Faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Equity* diantaranya 1). Margin Laba Bersih 2) Perputaran Total Aktiva 3). Rasio Utang. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* dapat mempermudah pihak

manajemen perusahaan dalam membuat perencanaan laporan keuangan, dimana perusahaan akan fokus pada rasio-rasio yang dapat menghasilkan profit yang dibiayai oleh ekuitas perusahaan. Pengelolaan ROE ini dapat diharapkan meningkatkan pengembalian atau dividen kepada para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan modal yang lebih besar untuk perusahaan (Tandelilin, 2020: 89).

2.1.4.2 Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Return on Equity* adalah (Hery, 2020: 195):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rata-rata standar industri *Return on Equity* (data diolah oleh peneliti) adalah sebesar 40%. Artinya jika nilai *Return on Equity* (ROE) yang dihasilkan diatas rata-rata standar industri maka ROE dapat dikatakan baik untuk perusahaan, sebaliknya jika *Return on Equity* (ROE) yang dihasilkan dibawah rata-rata standar industri maka (ROE) dapat dikatakan kurang baik untuk perusahaan.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen

keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2019: 70).

Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2019: 167).

Harga saham kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Houston 2019: 7).

Harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) merujuk pada (Anoraga & Pakarti, 2019: 89) serta (Kasmir, 2020: 207).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.5.2 Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut (Dewi Utari, 2019: 54):

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan

penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan dapat dilihat pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pratiwi, R., Wahyudi, S., & Syamsuddin. (2020). Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Assets</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI.	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel <i>Return On Assets</i> , dan <i>Debt to Equity</i>	Jurnal Ilmu Akuntansi, 15(2), 100-110
2	Sihaloho (2021) <i>The Influence Of Price Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Price to Book Value (PBV) On Stock Prices And Firm Size As Mediators In Food And Beverage Subsector Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2015-2020</i>	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share, Price to Book Value (PBV)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel <i>Price Earning Ratio (Per)</i> , <i>Firm Size</i>	International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed – International Journal Vol-5, Issue-4, 2021 (IJEBAR) E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771 https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	Angelina, Linda, dan Susanto Salim. (2021). Pengaruh EVA, Firm Size, DPR dan PBV Terhadap Harga Saham	<i>Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Price to Book Value (PBV)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel EVA, Firm Size, DPR	Jurnal Paradigma Akuntansi, Vol.1, No.1
4	Bustani (2021) <i>The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Share, Price to Book Value Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Share, Price to Book Value Net Profit Margin</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel <i>Dividend Payout Ratio</i>	Jurnal Maksipreneur Manajemen Koperasi dan Entrepreneurship 11(1) DOI:10.30588/jmp.v11i1.810
5	Ambarwati, P., Enas, E., & Lestari, M. N. (2019). Pengaruh <i>Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada PT Bank Central Asia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Share, Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian	Business Management and Entrepreneurship Journal, 1(2), 100–119.
6	Girsang, A. N., Tambun, H. D., Putri, A., Rarasati, D., Nainggolan, D. S. S., & Desi, P. (2019). Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap Harga Saham Sektor Trade, Services, & Investment di BEI.	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel DPR, dan DER	Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), 2(2), 351–362. https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.97 .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7	Bustani, B., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2021). <i>The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>Earning Per Share, Price to Book Value</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share, Price to Book Value</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel <i>Dividend Payout Ratio</i>	Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship, 11(1), 1–18. https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.810
8	Lestari, A. P., Paramita, R. W. D., & Mudhofar, M. (2022). <i>The Effect of Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) on the Stock Price of Manufacturing Companies Listed on the BEI Period 2017 - 2019.</i>	<i>Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian,	International Journal of Accounting and Management Research, 3(2), 9–16. https://doi.org/10.30741/ijamr.v3i2.1151
9	Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). <i>Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman).</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Return on Equity (ROE)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel <i>Current Ratio (CR) Sales Growth</i>	Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi), 2(3), 83.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	Zuhri, S., Juhandi, N., Sudibyo, H. H., & Fahlevi, M. (2020). Determinasi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman.	<i>Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian,	Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar), 1(2), 24–34.
11	Ferniawan (2024) <i>The Influence of Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), And Debt Equity Ratio (DER) On The Stock Return</i>	<i>Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, variabel Debt Equity Ratio (DER)	Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer Vol. 17, No. 1
12	Humaerah. (2022). <i>Effect of Dividend Per Share (DPS) and Earning Per Share (EPS) on Stock Prices in Pharmaceutical Sub-Sector Companies.</i>	<i>Earnings Per Share (EPS)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, variabel <i>Dividend Per Share (DPS)</i>	Open Journal of Economics and Business, 3(2): 31–43.
13	Kurniati and Pratama. (2022). <i>Analysis of earnings per share (EPS), price earning ratio Price to Book Value (PBV), and debt to equity ratio (DER) on Stock Returns of Health Issuers on the Sharia</i>	<i>Earnings per share (EPS), price earning ratio Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>per share (EPS), price earning ratio Price to Book Value (PBV)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, variabel <i>equity ratio (DER)</i>	OIKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Finance Studies, 3(1): 32–45.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
14	Rahmat and Fatima. (2022). Effects of ROA, PER, and EPS on Stock Returns in Non-Banking Companies listed on LQ45.	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel ROA, PER	Journal of Accounting and Finance, 10(1): 8–13.
15	Ristryawan. (2019). <i>Effect of Return on Equity (ROE), Debt To Assets Ratio (DAR), Price to Book Value (PBV) and Net Profit Margin (NPM) on Bisma Stock Returns.</i>	<i>Return on Equity (ROE), Price to Book Value (PBV) and Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh terhadap harga saham	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda	Menggunakan <i>Return on Equity (ROE), Price to Book Value (PBV) and Net Profit Margin (NPM)</i> dan harga saham dan menggunakan regresi berganda	Subjek penelitian, waktu penelitian, menggunakan variabel <i>Debt To Assets Ratio (DAR)</i>	Journal of Business Economics and Entrepreneurship, 8(1): 1-17.

Sumber : Diolah Penulis, 2025

2.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham memiliki arti penting yang signifikan bagi perusahaan karena mencerminkan nilai pasar perusahaan dan berdampak langsung pada berbagai aspek operasional, keuangan, dan strategis. Harga saham bukan hanya angka di pasar modal tetapi juga indikator utama yang mencerminkan kepercayaan investor, daya saing, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Menjaga dan meningkatkan harga saham melalui kinerja yang baik adalah salah satu prioritas utama bagi perusahaan yang ingin tetap relevan di pasar.

Laba per saham (*Earning Per Share-EPS*) adalah bentuk pembagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2019: 157). *Earning Per Share* sebagai adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu

perusahaan per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham biasa (Van Horne dan Wachowcz, 2018: 125). Adapun rumus *Earning Per Share* adalah membandingkan EAT dengan jumlah lembar saham beredar (Fahmi, 2019: 89). Pengaruh EPS terhadap harga saham bisa berbeda-beda tergantung pada sektor, kondisi pasar, dan periode penelitian. Investor dianjurkan untuk menganalisis EPS bersama indikator lain untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih akurat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti kondisi pasar atau indikator keuangan tambahan mungkin lebih menentukan harga saham di perusahaan tersebut (Pratiwi et al, 2020). Selanjutnya EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham pada PT Bumi Serpong Damai Tbk selama periode penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa EPS dapat mencerminkan prospek laba perusahaan yang dipercaya oleh investor (Suryaman dan Hindriari, 2021). Penelitian lainnya menyatakan bahwa pada PT Telkom Indonesia Tbk, EPS berpengaruh terhadap harga saham, yang kemungkinan besar disebabkan oleh volatilitas pasar atau aspek lain seperti kebijakan dividen atau tingkat suku bunga (Umayah et al, 2019).

Price to Book Value mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 2019: 151). *Price to Book Value* adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk melihat keadaan/posisi finansial suatu perusahaan. PBV digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki masa depan cerah untuk berinvestasi. PBV ini dapat dirumuskan adalah membandingkan harga per

lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada beberapa sektor. Ini berarti semakin tinggi nilai PBV, semakin besar pula harga saham perusahaan (Rivai, dkk, 2019: 163). Hal ini terjadi karena investor menganggap perusahaan dengan PBV tinggi lebih berpotensi untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2019) mendukung hubungan positif ini, yang juga didukung oleh penelitian (Dita dan Mutaqi, 2019).

Net Profit Margin adalah jumlah keuntungan suatu perusahaan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah penjualan. Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih suatu perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2019: 202). Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (margin laba bersih) dapat digunakan membandingkan laba bersih atau EAT dengan penjualan bersih (Dede Suleman, et al, 2019: 13). NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, yang pada gilirannya menarik minat investor dan mendorong kenaikan harga saham (Dahlan, 2020). NPM memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mencatat bahwa faktor lain, seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Earning Per Share* (EPS), mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi harga saham di sektor tersebut (Rahman, 2023).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Artinya semakin tinggi hasil rasio ini maka posisi perusahaan akan semakin baik begitu pula sebaliknya, jika rasio ini rendah maka posisi perusahaan akan semakin buruk (Kasmir, 2019:

204). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Return on Equity* adalah membandingkan laba bersih dengan total ekuitas. *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham. ROE mencerminkan tingkat pengembalian laba yang dihasilkan oleh perusahaan atas modal ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga menjadi indikator profitabilitas penting bagi investor (Hery, 2020: 195). ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa semakin tinggi ROE, semakin menarik saham bagi investor, karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba (Sakai dan Juliana Dillak, 2020, I'niswatin, 2020).

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut (Sugiyono, 2020: 63):

1. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham
2. *Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham
3. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham
4. *Return on Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham